

SASARAN PENDIDIKAN DI TINJAU DARI KONTRUKSI AKHLAK IMAM AL GHAZALI

Subekti¹, Diana²

¹ STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung, Indonesia

² IAI An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

Email: ¹ subekty999@gmail.com, ² dianajoe61086@gmail.com

Abstract

Moral education is part of the teachings of Islamic education. Even though we all know that the country of Indonesia is mostly Muslim. With good moral education, it is hoped that the values of Islamic education teachings can be instilled and implemented in Indonesia. Good moral education will lead the perpetrators to become human beings with noble morals in various lines of life. Because of the importance of moral education, it needs to be reviewed and compared with the thoughts of Western figures. This article discusses how the concept of moral education in al Ghazali's perspective is compared with the thoughts of Western figures. This study is expected to contribute ideas about the concept of moral education associated with Islamic education in the present.

The results of this research study show that Imam al Ghazali was a great scholar who lived in his time with a very high enthusiasm for seeking knowledge. This is all evidenced by the existence of his books which have been translated into various languages. Moral education is a conscious effort to guide and direct one's will to achieve noble behavior and make it a habit. Meanwhile, according to Western figures, morality is synonymous with morals, decency and ethics. Where less attention to the essence and consequences of the actions committed. So that it can be said that people who have good ethics even though they are against Islamic law are considered to have done good deeds.

Keywords: *Education, Construction, Akhlak, Imam Al Ghazali.*

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Padahal kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia sebagian besar beragama Islam. Dengan pendidikan akhlak yang baik ini diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan di negara Indonesia ini. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai lini kehidupan. Karena begitu pentingnya pendidikan akhlak ini maka perlu dikaji ulang dan dikomparasikan dengan pemikiran tokoh Barat. Artikel ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al Ghazali yang dikomparasikan dengan pemikiran tokoh Barat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan pendidikan Islam yang ada pada masa sekarang.

Hasil dari kajian penelitian ini menunjukkan bahwa Imam al Ghazali merupakan Ulama besar yang hidup di masanya dengan semangat mencari ilmu yang sangat tinggi. Ini semua dibuktikan dengan adanya karangan kitab-kitab beliau yang

diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Sedangkan menurut tokoh Barat akhlak identik dengan moral, susila dan etika. Dimana kurang memperhatikan esensi dan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang beretika baik walaupun bertentangan dengan syariat Islam dianggap telah melakukan perbuatan baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Konstruksi, Akhlah, Imam Al Ghazali.

A. PENDAHULUAN

endidikan merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya, karena dengan pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan).¹

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.²

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan. Berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak lepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam di era klasik, yang terlahir dari pemikiran-pemikir para tokoh filosof pendidikan Islam. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang menyumbangkan pemikiran- pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya konsep pendidikan Islam itu sendiri³

¹ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (May 31, 2017): 43-54, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

² Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (November 13, 2021): 271-78, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

³ {Citation}

Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, orang tua adalah pembina pertama dalam pribadi anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Akhlak bukan merupakan “perbuatan”, bukan “kekuatan”, bukan “ma’rifah” (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah “hal” keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari “ keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah” (al-Ghazali, jilid 2, 2000:599).⁴

Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan unsur pembina lain dalam pribadi anak, perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak.

Hubungan orang tua yang serasi dalam rumah tangga penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik. karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi sebaliknya jika hubungan orang tua dalam rumah tangga banyak perselisihan dan percekocokan maka akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang. karena selalu tergantung oleh suasana rumah tangga orang tuanya yang tidak harmonis.

Kenyataan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan dengan misi dan visi yang pada umumnya mengarah pada skill kedunia kerja seakan-akan lembaga pendidikan melibatkan langsung dalam penanganan problematika pengangguran, yang diawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian dan bahkan pemerkosaan, sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikkan anggaran biaya pendidikan dengan sekala keberhasilan semua lembaga pendidikan mampu melayani pasar kerja pemikiran seperti ini adalah sah-sah saja, akan tetapi ada faktor penting yang selama ini terabaikan atau bahkan dipandang sebelah mata, yakni pendidikan Akhlak, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinahan, perampokan, pembunuhan jiwa sampai kepada pembunuhan karakter.

Oleh karena itu, Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Pembinaan secara internal berarti sekolah harus mampu membangun kerjasama antar personal yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang

⁴ Hamdani Rizal and Saifuddin Zuhri, “PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK,” November 2006, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/892>.

sesungguhnya yakni bisa menjalankan fungsinya sebagai media terbagunnya hubungan yang demokratis antara sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa.

Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang hendak dipersiapkan oleh pendidik atau guru, hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusyd sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yakni dengan menggunakan pendekatan empiris. Penulis hanya akan mendeskripsikan keadaan atau fenomena yang ada, dengan mencatat, menganalisa situasi dan kondisi ataupun kejadian yang terdapat pada objek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (2012) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosio-Kultural Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ibnu Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shafi, lahir pada tahun 405 H atau 1058 M, disebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian kota Tus, wilayah Khurasan (Mustaqim, 1999: 83). Orang tua al-Ghazali bukan berasal dari orang berharta tetapi hanya sebagai pemintal wol. Sehingga penisbahan nama al-Ghazali karena pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol (Safrudin Aziz, 2015: 97).⁵

⁵ Ahmad Busroli, "PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 10, 2019): 71-94, <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>.

⁶Perjalanan hidup Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia timur, tetapi dunia Barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkannya dalam berbagai bidang; filsafat, logika dan tasawuf, termasuk didalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia digelari dengan hujjatul Islam, al-Imam al-Jalil, Zanuddin dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/ 1111 M diusianya yang ke 55 tahun.

Sang ayah ingin sekali Al-Ghazali tumbuh di lingkungan yang Islami. Karena itu sebelum wafatnya ia menitipkan Al-Ghazali dan adiknya kepada seorang temannya yang sufi dan menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua. Sang sufi adalah seorang yang miskin. Karena itu ketika biaya hidupnya habis, maka ia menyerahkan keduanya ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi pelajar. Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal dengan pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur. Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, falsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari.

Setelah itu Al-Ghazali berkunjung kepada Nidzam al-Mulk di kota Mu'askar, dan darinya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzama Baghdad, dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan sangat berhasil sehingga banyak para penuntut ilmu dan pengagumnya berguru kepadanya.

Pada tahun 487 H, khalifah al-Mustadhir meminta Ghazali untuk menanggapi pemikiran kaum Islamiyah, yang terkenal dengan al-Bathiniyah atau al-Ta'limiyah. Pada saat itu mereka merupakan kekuatan yang luar biasa. Dan Al-Ghazali sampai menulis tiga buku untuk menanggapi pemikiran mereka.

Setelah itu, Al-Ghazali mengalami krisis psikologi yang serius dan mematikan seluruh kegiatannya serta membuatnya meninggalkan kegiatan mengajarnya. Dalam bukunya al-Munqidz Min ad-Dhalal, Al-Ghazali menyatakan bahwa krisis psikologilah yang membuatnya meninggalkan kedudukannya di Madrasah Nizhamiyah. Pekerjaan itu ditinggalkannya sekitar tahun 484 H, Untuk menuju Damsyik dan dikota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih 2 tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu bergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan disana ia tetap seperti bisanya, berkhawatir dan beribadah.

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad, Al-Ghazali mau

⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (December 8, 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

kembali mengajar di sekolah Nazamiyyah di Naisabur tahun 499 H. akan tetapi pekerjaan ini berlangsung 2 tahun, untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi, dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (Khangak) untuk para mutasawwifin. Di kota itu pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111M, dalam usia 54 tahun.

2. Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan meliputi pandangannya akan keutamaan ilmu & keutamaan orang yang memilikinya, pembagian ilmu, etika belajar dan mengajar. Al-Ghazali memulai pandangannya dengan nada provokatif tentang keutamaan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengutip al-Qur'an surat al-mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ اتَّقُوا الْمَجَالِي فِي سِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ يَفْسَحَ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا أَنْشُرُوا اللَّهَ يَرْفَعِ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۖ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ تَعْمَلُوبًا ۚ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadilah : 11)⁷

a. Kategorisasi Pengetahuan

Setelah memprovokasi umat Islam untuk mencari ilmu, Al-Ghazali melanjutkannya dengan kategorisasi ilmu pengetahuan. Dalam kategorisasi ilmu, Al-Ghazali membaginya pada ilmu yang pantas untuk dipelajari (al-mahmud) dan ilmu yang tidak pantas untuk dipelajari (al-mazmum), kemudian beliau juga membagi ilmu yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang fardlu 'ain untuk dipelajari dan ilmu yang hanya fardlu kifayah untuk dipelajari.

Akan tetapi sebelum membahas hal itu, Al-Ghazali memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi "thalabu al-'ilmi faridah 'ala kulli muslim" setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia maksud dengan ilmu yang fadlu 'ain, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari'at hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan selain itu menurutnya adalah fardlu kifayah.

Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi Al-Ghazali adalah ilmu yang dapat menyesatkan kita hal ini sesuai dengan penjelasan Imam Al Ghazali sebagai berikut :

لَوْ كَانَتْ إِلَّا خَلْقٌ لَا تَقْبَلُ التَّعْيِيرَ لَبَطَلَتْ أَلَوْ صَا يَا وَاللَّمَّوَا عِظًا وَ لَتَأْتِي بِنَاتٌ وَ لِمَا
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسَنُوا أَخْلَاقَكُمْ

Artinya : Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadis Nabi yang

⁷ Departemen Agama RI : Al-Qur'an Terjemah: (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)

mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian"⁸

b. Etika Belajar

Sedangkan dalam etika belajar, Al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu:

1. Membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.
2. Menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut Al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.
3. Tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut Al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearhkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.
4. Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.
5. Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (tabahhur) dalam sesuatu yang dikerjakannya.
6. Janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.
7. Jangan terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.
8. Harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.
9. Pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.
10. Harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting⁹

c. Etika Mengajar

Etika Mengajar menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.
- 2) Mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan

⁸ Imam Al-Ghazali, *"Ihya Ulummudin* (Juz 3 Menghidupkan Ilmu Agama), h 54

⁹ *yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id*

terima kasih (ikhlas). Ketiga, jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.

Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan

- 3) Jangan menghina disiplin ilmu lain.
- 4) Terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefashihan)
- 5) Hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.
- 6) Seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.

3. Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif.

Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak- anak hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali sebagai berikut:

"Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak."

Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam dalam System Pendidikan Islam. Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara lingkungan sangat berpengaruh besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah; "Laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman." (HR Abu Daud dan Tirmidzi)

Perhatian Al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikain pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini Al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan di tentukan

oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan.

“Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan anak adalah pembiasaan jika anak terbiasa dididik dengan pola hidup yang baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. Dengan demikian gerak refleks yang dipopulerkan oleh Pavlov sama dengan kondisi yang di ungkapkan Al-Ghazali.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan ahklak Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali dalam menuntut ilmu (belajar), peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

Dalam belajar, peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak al-karimah sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-An'aam : 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(Q.S. Al-An'aam : 162)¹⁰

- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan dengan masalah

ukhrawi sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

*dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.
(Q.S. Adh-Dhuha : 4)¹¹*

Maksud dari ayat ini ialah bahwa akhir perjuangan nabi Muhammad saw itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ulama dengan arti kehidupan dunia.

- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi, dan bimbingan dari guru.
- 4) Hendaknya tujuannya dalam belajar di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan, dan di akherat adalah untuk

¹⁰ Departemen Agama RI : Al-Qur'an Terjemah: (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)

¹¹ Departemen Agama RI : Al-Qur'an Terjemah: (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)

mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang di dekatkan. Hendaklah murid tidak bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan, pangkat, harta ataupun untuk mengelabui orang-orang bodoh dan membanggakan diri kepada sesama orang yang berilmu. di samping itu tidak boleh meremehkan semua ilmu, yakni ilmu fatwa, ilmu nahwu dan bahasa yang berkaitan dengan al-Qur'an, as-Sunah dan ilmu-ilmu lainnya yang merupakan fardhu kifayah.

- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 6) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 7) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 8) Memprioritaskan ilmu yang diniyah (agama) sebelum memasuki ilmu yang duniawi.
- 9) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akherat
- 10) Mendahulukan kesucian hati dari akhlak yang rendah dan sifat tercela, karena ilmu adalah ibadah dan sholatnya dari hati, dan pendekatan pada Allah SWT.
- 11) Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang. Mengingat pendidikan itu penting bagi kita, maka Al-Ghazali menjelaskan juga tentang tujuan pendidikan, yaitu :
 - 1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
 - 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
 - 3) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
 - 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
 - 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

D. PENUTUP

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al-hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-

anak, Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak. Dan Pentingnya bersikap lemah lembut, orang yang berilmu bila tidak semakin tertuntun pada hidayah atau sikap zuhud dijauhkan dari Allah SWT.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996)
- Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Al-Ghozali, Ihya' Ulumuddin, (Beirut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiah, 1985)
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (November 13, 2021): 271–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Busroli, Ahmad. "PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA." *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 10, 2019): 71–94. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih*, (Semarang: Thoha Putra, 1993)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, 1993)
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (December 8, 2015). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.
- Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Penerbit Rafika Aditama, 2007)
- Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007)
- Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosofis Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Kitab Manhaj Sawi Syarah Usul Toriqoh Sadah Ali B Alawi
- Rizal, Hamdani, and Saifuddin Zuhri. "PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK," November 2006. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/892>.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (May 31, 2017): 43–54. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.